

BENTUK DAN FUNGSI KATEGORI FATIS DALAM BAHASA MELAYU

Zia Hisni Mubarak¹

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
mubarakzia@gmail.com

Yessie Aldriani²

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
aldrianiyessie@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study was to find out the form and function of phatic words in Malay language of Kepulauan Riau. Phatic word is the word that does not have any information or ideas in it. This study was a qualitative study. To collect the data, it used some informants. The informants were the Malay teenagers who lived in Batam. Then, informants were interviewed and recorded during the interview session. From the data, it was found some phatic categories such as phatic particles (*lah, kan, pun, sih, nah, kah*), phatic words (*halo, ayok, ya, yak, iye, yeh, ye, tu, tuh, cam, macam, gitu, oi, wei, eh, weh*), phatic phrases (*assalamualaikum, insyaallah*), and phatic integration (*cam tu lah, gitu lah, cam.. sih, nah gitu*). It was also found the phatic function such as the way to break, to prove, to confirm, to affirm, to convince, to start and end the conversation.

Keywords: *Phatic forms, phatic functions, Malay language*

1. PENDAHULUAN

“Cintai bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah dan kuasai bahasa asing”. Slogan ini kerap kali didengarkan baik dari dosen yang mengajar bahasa hingga sering juga disampaikan oleh pejabat-pejabat dari unsur pemerintahan daerah bahkan pusat. Slogan ini terus digaungkan demi memupuk rasa nasionalisme dalam diri setiap warga negara yang disatukan dengan bahasa Indonesia. Melalui bahasa daerah yang berbeda beda, warga negara disatukan dengan bahasa Indonesia tanpa melupakan identitas

bahasa daerahnya masing-masing dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang menjaga kerukunan antar suku dan golongan. Dengan menguasai bahasa asing, maka akan terbuka arus informasi berupa ilmu pengetahuan dan teknologi yang datang dari luar. Iptek dapat dikuasai dengan mudah salah satunya melalui penguasaan bahasa asing yang diajarkan sebagai bahasa komunikasi modern (Lie, 2017).

Tidaklah berlebihan jika kemudian kita melihat fanatisme dalam bahasa muncul, baik itu terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah dan

bahasa asing. Kita telah melihat perjuangan pemerintah dalam membawa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN. Selanjutnya kita juga mungkin pernah melihat sekelompok orang asing berbincang di pusat keramaian dengan bahasa daerahnya. Tidak jarang juga kita temukan beberapa orang yang dengan percaya dirinya berbahasa asing baik itu dengan orang asing maupun sesama warga Negara Indonesia. Akan sangat baik sekali jika fanatisme ini kemudian mendorong kita menjadi orang yang mampu menguasai beberapa bahasa atau yang biasa disebut *multilingualism* dimana orang tidak lagi sekedar berkomunikasi dengan sesama warga yang bahasa dan budayanya sama, melainkan komunikasi antar budaya (Chuchu & Noorashid, 2015).

Bahasa yang sifatnya arbiter telah membuktikan bahwa bahasa berkembang bersama dengan kelompok masyarakat yang menggunakannya. Perkembangan bahasa berkaitan juga dengan nilai-nilai budaya yang dibawanya, seperti misalnya perkembangan bahasa Inggris yang sangat pesat menjadi bahasa internasional. Pernyataan ini juga sejalan dengan pendapat beberapa ahli yang menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan budaya. Kajian yang membahas keterkaitan bahasa dan budaya lebih dikenal dengan teori *Sapir-Whorf* dimana mereka menyatakan "Jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya" (Chaer, 2003). Sementara itu, Piaget menyebutkan bahwa budaya akan membentuk bahasa seseorang. Lain halnya dengan Vigotsky yang berpendapat sebaliknya

bahwa bahasa berkembang lebih dulu sebelum berkembangnya budaya. Ahli lainnya seperti Noam Chomsky dan Eric Lenneberg juga sepakat bahwa ada keterkaitan erat antara kajian bahasa dan budaya (Chaer, 2003).

Dalam dunia modern seperti saat ini, penguasaan bahasa yang baik sangat dibutuhkan dalam menunjang karier manusia. Dalam proses awal pendidikan, bahasa membawa serta pengetahuan sehingga mau tidak mau orang yang belum menguasai bahasa tersebut harus mempelajarinya. Mempelajari bahasa akan lebih baik jika siswa mampu belajar sendiri apa yang dibutuhkannya (Lengkanawati, 2017). Pengetahuan tentang bahasa akan merubah pola pikir seseorang dimana pemahaman terhadap ilmu pengetahuan ditransfer melalui bahasa. Dalam dunia pekerjaan, tidak jarang peranan bahasa menjadi penentu dalam keberhasilan seseorang. Persaingan dalam mencari kerja membutuhkan satu sesi penting, yaitu wawancara. Dalam sesi wawancara, dibutuhkan keterampilan bahasa dengan baik seperti halnya percakapan biasa yang membutuhkan interaksi yang baik antara pembicara dan lawan bicara (Sakhiyya, 2017). Kompetensi seseorang akan terukur dari cara seseorang tersebut berbicara. Kemampuan berbicara akan menyampaikan pesan yang jelas kepada lawan bicara.

Berbicara tentang bahasa tentu tidak terlepas dari budaya. Bahasa dan budaya adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa adalah ciri dari suatu kebudayaan. Dengan melihat fenomena masyarakat modern dalam menguasai bahasa, maka tidak salah jika kita sejenak memusatkan

perhatian kepada pelestarian bahasa daerah. Temuan dari beberapa peneliti terdahulu berangkat dari keprihatinan mereka terhadap pemakaian bahasa daerah yang mulai ditinggalkan. Mereka memberikan saran terhadap pemakaian bahasa daerah dan meminta agar pemakai bahasa daerah serta pemerintah baik daerah maupun pusat juga turut andil dalam melestarikan bahasa daerah dan budaya. Temuan tersebut berkaitan dengan beberapa ujaran fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok (BMRDK) yang berfungsi untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan yang merupakan ujaran kesopanan (*assalamu'alaikum* dan *waalaikum salam*) dan Bahasa Melayu Dialek Musi (BMDM) yang memiliki fungsi sama (*hoi* dan *itu be lah dulu, payola mak cak itu*), sudah mulai jarang digunakan (Faizah, 2012; Imron, 2017). Terbukti bahwa hanya sebagian kecil penduduk saja yang masih menggunakannya. Sehingga dapat dikatakan eksistensinya semakin terancam.

Setiap orang berlomba agar menguasai bahasa asing dan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga tidak sedikit yang lupa terhadap asal usul bahasa dan kebudayaannya. Penelitian ini akan melihat kepada penggunaan bahasa Melayu oleh remaja suku Melayu yang tumbuh ditengah hiruk pikuk laju perkembangan kota. Secara khusus, tim peneliti akan melihat bentuk dan fungsi kategori fatis dalam bahasa Melayu. Penelitian ini hadir layaknya sebagai oase ditengah pesatnya perkembangan kota yang semakin mengancam eksistensi bahasa daerah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesimpulan dan saran berharga bagi

pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan bersejarah yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bahasa dan budaya layaknya dua sisi koin yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Bahasa sebagai wadah dari kebudayaan dan budaya memiliki unsur kebahasaan. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu salah satunya sebagai alat komunikasi. Chaer berpendapat bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sebelumnya dia pernah memberikan pandangan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Chaer menyimpulkan pengertian bahasa tersebut berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bahasa yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi verbal manusia (Chaer, 2003, 2005).

Bahasa sama pentingnya seperti layaknya manusia yang bernafas. Tanpa bahasa maka manusia tidak akan mampu berkomunikasi dengan mudah antara satu dan lainnya. Pernyataan ini diperkuat lagi oleh Wijana & Rohmadi (2006) yang menekankan bahwa bahasa dibutuhkan tanpa terpikirkan layaknya seperti manusia yang sedang bernafas. Bahasa sudah menjadi kebutuhan utama dalam hidup dimana manusia mampu memainkan peran sosialnya di masyarakat. Bahasa saat ini sudah menjadi alat komunikasi yang sangat kuat memengaruhi peradaban. Bahasa dengan kekuatannya mampu

mengajak pendengar untuk mengikuti pemikiran seseorang, mampu meyakinkan orang banyak, dan bahkan memegang peranan penting dalam pemerintahan (Supardi, 2016). Dapat disimpulkan bahwa dengan bahasa maka dunia bisa berkembang pesat hingga saat ini.

Lain halnya dengan budaya yang merupakan hasil dari pemikiran dan bahasa juga terdapat di dalamnya. Bahasa membentuk budaya dimana bahasa secara budaya tertancap di dalamnya sebagai suatu bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk suatu kenyataan budaya (Foley & Deocampo, 2016). Berdasarkan KBBI edisi kelima pada tahun 2016, budaya yang merupakan hasil pemikiran, juga termasuk di dalamnya akal budi dan adat istiadat. Dengan demikian kita dapat melihat hubungan yang erat antara bahasa dan budaya yang tak pernah terpisahkan.

Kategori fatis adalah suatu gagasan yang secara umum tidak berfungsi memberikan informasi dan tidak untuk menyampakan ide atau gagasan. Hal ini, sesuai yang dikemukakan Malinowsky dalam tulisannya *The Problem of Meaning in Primitive Language* (1923) dengan istilah "*Phatic Communion*" (Coupland, Coupland, & Robinson, 1992) yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka dan kategori fatis digunakan sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa tidak suka, atau yang tidak menjelaskan peristiwa, serta komentar atas sesuatu yang sudah jelas. *Phatic communion* memiliki fungsi sosial dimana ramah tamah dan ikatan personal antar peserta komunikasi menjadi penting.

Menurut Jakobson, kriteria kefasitan meliputi untuk memulai komunikasi, mempertahankan dan mengukuhkan komunikasi, memutuskan komunikasi, memastikan berfungsinya saluran komunikasi dan menarik perhatian kawan bicara atau menjaga agar kawan bicara tetap memperhatikan pembicaraan. Sedangkan menurut Leech yaitu menjaga hubungan sosial agar tetap baik, diantaranya dengan basa-basi yang tidak membutuhkan jawaban atau tanggapan sesuai dengan isi ujaran dan menjaga agar komunikasi tetap berkesinambungan (Kridalaksana, 2008).

Selain itu, Sutami (2004) menjelaskan bahwa fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dengan demikian, fatis cenderung menghubungkan kata dalam struktur bahasa dengan kata dalam pemakaian. Penghubung struktur bahasa dengan pemakaian bahasa disebut pragmatik. Cruse dalam Sutami (2004) menyatakan bahwa kategori fatis merupakan kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak memiliki akar yang jelas, (b) Tidak memiliki otonomi semantis, (c) merupakan kata fungsional. Selanjutnya Simatupang dalam Sutami (2004) menyatakan bahwa ungkapan fatis mempunyai makna *context sensitive* atau terikat konteks.

Kridalaksana (2008) mengemukakan ciri dari kategori fatis dalam bahasa Indonesia yaitu, (a) perihal tugas atau fungsi (kategori fatis berfungsi memulai, mempertahankan,

dan mengukuhkan pembicaraan dan mitra bicara, (b) perihal konteks (biasanya ditemukan dalam dialog atau wawancara bersambutan), (c) sebagai ciri (kebanyakan kategori fatis digunakan dalam ragam lisan, yang digunakan dalam kalimat nonstandard yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional, (d) perihal posisi dalam kalimat dapat ditemukan di awal, di tengah, dan akhir kalimat, (e) perihal wujud dapat berbentuk bebas atau berwujud terikat, dan (f) perihal bentuk dan jenis (dapat berupa partikel, kata, dan frase fatis).

Kategori fatis menurut Kridalaksana (2008) adalah ungkapan atau konstituen yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini bersifat komunikatif artinya berfungsi untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur. Dengan kata lain, ungkapan fatis dapat menghidupkan dialog sehingga memperlancar komunikasi. Ungkapan-ungkapan yang muncul dalam komunikasi fatis tidak untuk memberi tekanan pada isi informasi melainkan memiliki fungsi sosial untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur. Kategori fatis sendiri dikelompokkan menjadi kategori partikel fatis, kategori kata fatis, kategori frase fatis, kategori paduan fatis dan kategori berupa gabungan fatis. Sedangkan fungsi kategori fatis sendiri adalah untuk memulai komunikasi atau perbualan, untuk mengekalkan komunikasi, untuk menghentikan komunikasi dan untuk menegaskan komunikasi atau perbuatan.

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia dimana bahasa Melayu merupakan asal dari bahasa Indonesia. Bahasa proto yang langsung membawahi bahasa Melayu adalah bahasa proto Melayu yang juga menjadi bahasa ibu bagi bahasa Jawa, Sunda dan Madura. Pada abad ke 7 hingga abad ke 19, bahasa Melayu merupakan *lingua franca* jalur perdagangan di Nusantara. Selain sebagai *lingua franca* dalam perdagangan, bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa di istana-istana di Sumatera, Borneo, dan Maluku (Melayu Tinggi). Selain itu, Melayu Tinggi merupakan bahasa yang dijumpai dalam naskah-naskah melayu baik yang berhuruf palawa maupun arab jawi (Collins, 2005; Sneddon, 2003).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif dimana peneliti menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan fenomena yang ada secara nyata tanpa rekayasa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sesuatu sebagaimana mestinya yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang sesuatu sebagaimana mestinya, bagaimana sesuatu hal tersebut terjadi dan partisipasi peserta dalam menerima penelitian ini (Arikunto, 2010; Gay, Mills, & Airasian, 2009). Peneliti kemudian menjelaskan kategori fatis yang terdiri dari kategori partikel fatis, kategori kata fatis, kategori frasa fatis, kategori paduan fatis, kategori gabungan fatis dan fungsi kategori fatis dalam pembicaraan yang ditemukan

dalam bahasa Melayu yang di ujar oleh remaja suku Melayu di kota Batam.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Batam dimana yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah masyarakat Melayu yang ada di kota Batam. Batam memiliki tingkat keragaman suku yang tinggi, dimana suku Melayu bukan lagi menjadi suku yang mendominasi tanah Melayu ini, namun beberapa suku pendatang juga sudah menjadi bagian dari kota Batam. Sehingga, lokasi penelitian ini tidak terfokus pada satu daerah saja, melainkan dalam lingkup kota Batam. Lokasi yang dipilih merupakan lokasi dimana informan tinggal, jadi dalam penelitian ini tidak ditentukan lokasi secara khusus karena informan remaja suku Melayu tersebar secara merata di kota Batam.

Dalam penelitian kualitatif, populasi dan sampel di sebut juga dengan subjek penelitian (Satori & Komariah, 2011). Sampel memiliki fungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Melayu baik tua maupun muda yang berdomisili di kota Batam. Sampel dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*, dimana tim peneliti memiliki tujuan tertentu dengan memilih acak sampel yang akan menjadi informan penelitian ini (Gay et al., 2009). Tujuan peneliti memilih sampel secara acak berdasarkan informan yang bersedia memberikan informasi guna menjaga keterwakilan dari informan lainnya yang mencakup seluruh populasi penelitian. Informan adalah remaja dari suku Melayu yang merupakan representasi dari remaja suku Melayu yang tinggal di kota Batam. Informan

yang dipilih harus memiliki kriteria utama seperti berumur antara 18-24 tahun, suku Melayu baik yang sudah lama menetap di kota Batam ataupun mereka yang datang dari daerah atau pulau-pulau yang tersebar dari Kepulauan Riau dan Riau daratan, dan bertempat tinggal di wilayah kota Batam.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian. Instrumen penelitian ini berupa wawancara dimana tim peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan guna mengetahui ungkapan fatis yang mereka pakai dalam percakapan bahasa Melayu. Wawancara kemudian direkam tentunya atas persetujuan informan untuk direkam atau tidak karena dalam penelitian ini tim peneliti yang akan mewawancarai menawarkan kepada informan tentang boleh atau tidaknya informan direkam dengan menggunakan rekaman video, rekaman audio atau memilih untuk menuliskan saja jawaban mereka. Sebagai panduan dalam mewawancarai informan, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan ungkapan fatis.

Wawancara dilaksanakan mulai dari bulan Oktober hingga Desember 2018. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan kemudian direkam baik dengan menggunakan video, audio atau hanya menggunakan catatan untuk informan yang menolak untuk direkam. Perekaman sebenarnya hanya untuk lebih mempertegas data yang terkumpul. Setelah itu tim peneliti mendengarkan rekaman wawancara dan membuat transkrip percakapan. Setelah transkrip dituliskan, tim peneliti membaca dengan seksama untuk

kemudian memberikan analisis dari setiap ungkapan fatis yang muncul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan melalui tahapan wawancara mendalam pada beberapa informan yang terdiri dari kalangan remaja suku Melayu yang berada di kota Batam, tim peneliti menemukan beberapa data yang berhubungan dengan ungkapan fatis yang menjadi pembahasan pada penelitian ini. Dari beberapa informan yang diwawancara secara mendalam, tim peneliti menyertakan rekaman video maupun audio, namun beberapa informan menolak untuk direkam baik video maupun rekaman audio. Dalam penelitian ini, kerahasiaan informan akan dijaga dengan baik untuk menjaga privasi mereka. Nama-nama para informan akan diurutkan dengan simbol angka atau huruf yang melambangkan jumlah informan yaitu dengan inisial RSM (Remaja Suku Melayu) dan diawali dengan angka 1 sampai seterusnya.

Data hasil wawancara kemudian dituliskan ke dalam naskah wawancara yang terlebih dahulu didengarkan dengan seksama. Setelah beberapa kali pengulangan, hasil wawancara kemudian dituliskan dalam naskah wawancara yang kemudian menjadi data dalam penelitian ini. Adapun dalam hal wawancara, tim peneliti telah merumuskan 17 pertanyaan seperti menanyakan apakah dalam keseharian mereka berbahasa Melayu baik kepada teman dan keluarga atau menggunakan bahasa lain dan sebagainya. Dari sejumlah pertanyaan tersebut kemudian akan ditarik sebuah

kesimpulan dalam sebuah konteks remaja suku Melayu yang hidup ditengah hiruk pikuk kota Batam yang sedang berkembang maju.

Dari 11 informan remaja Melayu yang diwawancara mendalam, kesemua informan tersebut dianggap mewakili keadaan remaja suku Melayu di kota Batam. Sampel yang diambil bervariasi dari remaja yang sedang menempuh pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi maupun mereka yang sudah bekerja. Tempat tinggal mereka pun bervariasi, tidak terpusat pada satu kampung Melayu melainkan tersebar bersama penduduk kota Batam lainnya yang majemuk dari berbagai suku dan kebudayaan. Rentang umur yang diambil untuk menjadi informan adalah remaja yang berusia mulai dari 18 sampai 24 tahun. Remaja pada tahap umur tersebut merupakan peralihan dari remaja tahap akhir ke tahap awal dewasa dimana menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Indonesia, remaja adalah yang berumur 10-24 tahun. Remaja awal dimulai dari 10 sampai 18 tahun yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak. Dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*, tim peneliti memiliki tujuan tertentu dalam memilih sampel yang ada yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif di kota Batam. Sampel yang diwawancara merupakan sumber data yang akurat untuk mengetahui dan menjawab masalah yang ada dalam penelitian ini.

Analisis data didasarkan kepada analisis struktur dari ungkapan fatis yang terdiri atas bentuk dan fungsi fatis. Setelah data dianalisis dengan seksama, ditemukan beberapa

ungkapan fatis yang ada dalam bahasa Melayu yang selanjutnya akan dikategorikan ke dalam kategori dan fungsi fatis. Adapun jenis kategori fatis yang muncul seperti partikel *lah*, *kan*, *pun*, *sih*, *nah* dan *kah*. Selanjutnya, ditemukan jenis kata fatis seperti kata *halo*, *ayok*, *ya*, *yak*, *iye*, *yeh*, *ye*, *tu* atau *tuh*, *cam* atau *macam*, *gitu*, *oi*, *wei*, *eh*, dan *weh*. Selanjutnya ditemukan bentuk fatis frase seperti ucapan *assalamualaikum* dan *insyaallah*. Ditemukan juga bentuk kategori fatis yaitu paduan fatis seperti penggunaan satu kata fatis atau lebih seperti *cam tu lah*, *gitu lah*, *cam.. sih*, dan *nah gitu*. Setelah melakukan analisis dengan seksama, juga ditemukan fungsi fatis yaitu sebagai cara untuk mematahkan pembicaraan, pembuktian, pengukuhan, penegasan, menyakinkan, dan memulai dan mengakhiri pembicaraan.

4.2 Pembahasan

Setelah data dianalisis dan dituangkan ke dalam hasil penelitian, data kemudian dibahas berdasarkan kategori yang ada beserta contoh. Data kemudian juga dibahas berdasarkan fungsi ungkapan fatis. Adapun kategori fatis pertama yang ditemukan adalah kategori fatis partikel. Adapun kategori fatis partikel seperti *lah*, *kan*, *pun*, *sih*, *nah* dan *kah* yang banyak sekali ditemukan dalam ujaran yang diucapkan oleh remaja suku Melayu seperti contoh di bawah ini:

(1) Partikel *kan*

a. *Kalo menurut saye ya bahase Melayu. Karena bahase Melayu ni seperti yang kite tahu apelagi di Batam itu **kan** lebih banyak orang Melayu daripada orang-orang luaran* (RSM 1).

b. *Kalo lebih tue **kan** kalo bejumpe bepapasan tu **kan** kek biase tegur-tegur biase je “nak kemane?”, “ape buat?” **kan**, dah itu aje. Macam sehari-hari **kan*** (RSM 3).

(2) Partikel *lah*

a. *... kawan dekat sangat tu tekadang kite panggil die name-name sebutan yang unik, ataupun apelah cam tu **lah*** (RSM 4).

b. *Kalo lebih mude ya kite cakap-cakap **lah**, kite kasi nasehat juga, kite nanya ibadah juga “udah selesai sembahyang?” hal-hal lain **lah**, kegiatan positif* (RSM 3).

(3) Partikel *pun*

a. *Bahkan same orang yang bukan suku Melayu **pun**, tekadang, tekadang kami pake bahase Melayu, apelagi yang sesame Melayu, pasti menggunakan bahasa Melayu* (RSM 4).

b. *... sebenarnya sehari-hari saye jarang berbahasa Melayu karne saye **pun** banyak orang-orang kawan yang selain orang Melayu **pun**. Jarang gitu* (RSM 10).

(4) Partikel *sih*

a. *Kalo aku **sih** tergantung, kalo misalnya orang tu tak pandai bahase Melayu tepakselah aku pakai bahase Indonesia* (RSM 8).

b. *Kalau yang lebih mude **sih** same aje, tue, mude, yang setara bagi kami orang Melayu tetap disiplin, ...* (RSM 9).

(5) Partikel *nah*

a. ***Nah** ini lah adat istiadat yang ade pade daerah Melayu. Jadi adat istiadat Melayu tu sangat kental* (RSM 4).

b. *Kalo kawan yang kita kenal, pasti banyak borak lah, banyak banyak cakap, **nah** tanye lah: ape kaba?* (RSM 1).

(6) Partikel *kah*

a. Jadi *alangkah* baiknya saya menggunakan bahasa Indonesia biar ngerti sama ngerti dan dikegiatan apapun kami menggunakan bahasa Indonesia (RSM 11).

Selanjutnya, jenis kategori fatis yang ditemukan adalah kata fatis dimana kata fatis yang ditemukan seperti kata *halo, ayok, ya, yak, iye, yeh, ye, tu* atau *tuh, cam* atau *macam, gitu, oi, wei, eh,* dan *weh*. seperti pada data contoh ujaran yang diucapkan oleh informan remaja suku Melayu di bawah ini:

- (1) "Oi..**halo** bro lagi ngapain?" itu aje (RSM 10).
- (2) *Wai, ayoklah kite jalan. Wai nak kemane nih?* (RSM 7).
- (3) *Tapi kebanyakan kalo sama keluarga **ya** aku pake bahase Melayu lah* (RSM 8).
- (4) *Adek, sholat yang betul-betul, jangan main-main **yak**. Biasenye gitu* (RSM 5).
- (5) ***Iye**, kalau saye memberi salam terhadap suku saye, saye ngucap kalau untuk orang tue Assalamu'alaikum pak cik* (RSM 7).
- (6) *Mungkin salah satu contoh yang sangat, sangat terlihat ditengah-tengah masyarakat tu ketike kite mengucapkan salam gitu **yeh**. Contohnya Assalamu'alaikum ituleh mungkin selalu lah kite ucap* (RSM 4).
- (7) *Kalo menurut kebudayaan **ye** bahase Melayu lah, karna aku orang Melayu kan* (RSM 8).
- (8) *Nah, sebab saye guru jadi pasti kalo ketemu dengan adek-adek bahkan murid saye **tuh**, yang terlintas dekat kepale **tu** selalu nasihat. Jadi sebagai pendidik **tu** memang selalu menasehati.*

*Contoh menasehati **tuh**, nak jangan degil, ini rumah Allah. Rumah Allah ni untuk beribadah, bukan untuk main. Macem **tu** lah salah satu contohnya, jadi tepat intinye selalu menasehati dan memberikan saran yang baik untuk adik-adik* (RSM 4).

- (9) *Ye, kalo jumpe kawan sebaye kita udah lame misalnya kebetulan dekat dengan die, contohnya; "Nak mano ai? Lagi kemane? Kerje ape? Bawak ape? **Cam** tu lah sape-sape, dekat-dekatlah* (RSM 10).
- (10) *Ya, paling-paling kita assalamualaikum, salam mak Cik, pak Cik, apa kaba, **macam** gitu lah* (RSM 9).
- (11) *Selalu, kalau berjumpa dengan orang yang lebih tua tentunya kita harus hormat kan. Ye biase salam biase Assalamu'alaikum biase **gitu**. Kayak umumnya **gitu*** (RSM 3).
- (12) "Oi..**halo** bro lagi ngapain?" itu aje (RSM 10).
- (13) **Wei**, nak kemane kau? (RSM 8).
- (14) **Eh**, nak kemane dek mike? (RSM 8).
- (15) **Weh**, jelas tidak, tidak akan malulah karna itu budaya, budaya leluhur kita, budaya nenek moyang kita yang harus kita tekuni, ini kan menghargai setiap budaya, bahasa itu harus dihargai (RSM 11).

Adapun bentuk fatis lainnya yang ditemukan adalah bentuk fatis berupa frase yaitu seperti ucapan *assalamualaikum* dan *insyaallah*. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat dalam ujaran yang diucapkan oleh informan remaja suku Melayu seperti di bawah ini.

- (1) *Ya itu lah, tadi udah dicontohkan semisalnya orang tua diatas kita: "Assalaamualaikum, Cik apa kaba? Belanja apa Cik" Ade Cik, Ade Pak Cik, Mak Cik. Pokoknya Cik-Cik lah semua.* (RSM 11).
- (2) *Dek, adek nak kemane ni? Abang teman kan tak? Kalau tidak tak apelah kite jumpe kat transportasi ni aje lain waktu insyaallah kite jumpe* (RSM 7).

Kemudian ditemukan juga bentuk kategori fatis yaitu kategori fatis paduan fatis yang terdapat dalam ujaran yang menjadi data yang diucapkan oleh informan dari remaja suku Melayu. Paduan fatis yang dimaksud seperti penggunaan satu kata fatis atau lebih seperti *cam tu lah, gitu lah, cam.. sih, nah gitu*. Adapun contoh paduan fatis dapat dilihat di bawah ini:

- (1) *Kami balik dulu, nah cam tu lah* (RSM 4).
- (2) *Kalo kawan sebaye, kalo jumpe kawan sebaye kan gampang aje, cakap "ape kerje kat sini? O nak belanje, ye lah. Awak duluan ye". Gitu lah* (RSM 3).
- (3) *Trus, kite ajak duduklah same-same. Cam itu aje sih* (RSM 4).
- (4) *Kalo yang lebih mude saye panggil name, contoh die misal name die Esi, Esi, nak kemane si? Nah gitu* (RSM 5).

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa kategori fatis yang ditemukan adalah kategori fatis partikel, kategori fatis kata, kategori fatis frasa, kategori fatis paduan fatis dan tidak ditemukannya jenis kategori fatis berupa gabungan fatis. Setelah melakukan analisis dengan seksama, juga ditemukan fungsi fatis yaitu sebagai cara untuk mematahkan

pembicaraan, pembuktian, pengukuhan, penegasan, menyakinkan, dan memulai dan mengakhiri pembicaraan. Dari data kategori fatis yang ada, partikel fatis *lah* berfungsi dalam mematahkan pembicaraan. Partikel *lah* disetiap data yang muncul mencerminkan bahwa pembicara menghentikan informasi yang akan digali oleh penanya lebih dalam lagi, sehingga penanya diyakinkan oleh informasi yang diterimanya. Perhatikan beberapa contoh berikut.

- (1) *Tak lah, sebab orang tu pake bahasa Batak depan aku* (RSM 8).
- (2) *Itu lah tergantung aku dekat same die* (RSM 8).

Fungsi fatis yang kedua ditemukan adalah fungsi partikel *kan* sebagai pembuktian dalam pembicaraan. Pada data-data yang terkumpul dapat terlihat bahwa partikel *kan* merupakan ungkapan fatis yang berfungsi untuk membuktikan sesuatu dalam pembicaraan dengan cara menekankan informasi yang disebutkan oleh pembicara kepada penanya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (1) *Paling pakek assalamualaikum, gara-gara kat mesjid kan* (RSM 8).
- (2) *Seperti biase, kalo jumpe-jumpe kawan kan ye macam itu lah kalo kite jumpa kawan-kawan, nak kemane? Ye kan, dari kemane? Nak kemane? Ye lah hati-hati aje. Begitu lah kira-kira seperti biase. Orang umumnya lah* (RSM 3).
- (3) *Kalo lebih tue kan kalo bejumpe bepapasan tu kan kek biase tegur-tegur biase je "nak kemane?" "ape buat?" kan, dah itu aje. Macam sehari-hari kan* (RSM 3).

Fungsi fatis selanjutnya yang ditemukan adalah fungsi fatis sebagai bentuk pengukuhan dalam pembicaraan. Fungsi fatis pada partikel *kah* ini mengukuhkan apa yang disebutkan oleh pembicara sehingga penanya merasa yakin dengan apa yang diucapkan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Jadi alangkah baiknya saya menggunakan bahasa Indonesia biar ngerti sama ngerti dan dikegiatan apapun kami menggunakan bahasa Indonesia* (RSM 11).

Fungsi fatis selanjutnya yang ditemukan adalah fungsi fatis sebagai bentuk penegasan dalam pembicaraan. Fungsi fatis ini terlihat dari kata *weh* dan partikel *pun* yang memberikan penegasan dari pembicara terhadap apa yang ditanyakan oleh penanya. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

- (1) *Weh, jelas tidak, tidak akan malulah karna itu budaya, budaya leluhur kita, budaya nenek moyang kita yang harus kita tekuni, ini kan menghargai setiap budaya, bahasa itu harus dihargai* (RSM 11).
- (2) *Istilahnya enak, dia pun enak didengar name die, kami pun enak panggil die. Pokoknya sambil-sambil enaklah* (RSM 11).

Fungsi fatis selanjutnya yang ditemukan adalah fungsi fatis sebagai bentuk meyakinkan dalam pembicaraan. Fungsi ini terlihat dari kata fatis *ye* dan *ya* yang memberikan keyakinan terhadap apa yang ditanyakan oleh penanya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (1) *Ye, same, "wai duduk lu, sini nongkrong kite".* (RSM 10).

- (2) *Ya, jelaslah pasti menggunakan bahasa Melayu, itu bahasa nenek moyang yang terdahulu* (RSM 11).

Fungsi fatis selanjutnya yang ditemukan adalah fungsi fatis sebagai bentuk dari memulai pembicaraan. Fungsi ini terlihat dari kata dan frasa fatis seperti *O, Oi, Halo* dan *Assalamu'alaikum* yang berfungsi untuk memulai suatu pembicaraan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (1) *O dek nak kemane mike?* (RSM 1).
- (2) *Contoh de, oi nak kemana? Gitu. Nak kemane?* (RSM 5).
- (3) *Oi..halo bro lagi ngapain?" itu aje* (RSM 10).
- (4) *Biasanya kalau orang Melayu, kalau mengucapkan salam ke orang misalnya, "Pak Cik, Assalamu'alaikum, nak kemane?" "Pak Cik dari mane? Ape kaba? lama tak jumpe" Begitulah kami ngucapin salam, bersilaturahmi* (RSM 9).
- (5) *Ya, paling-paling kita assalamu'alaikum, salam mak Cik, pak Cik, apa kaba, macam gitu lah* (RSM 9).
- (6) *Iye, kalau saye memberi salam terhadep suku saye, saye ngucap kalau untuk orang tue Assalamu'alaikum pak cik* (RSM 7).

Fungsi fatis selanjutnya yang ditemukan adalah fungsi fatis sebagai bentuk mengakhiri pembicaraan. Fungsi ini terlihat dari frasa fatis *insyaallah* yang mengindikasikan bahwa pembicara menutup pembicaraannya. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) *Dek, adek nak kemane ni? Abang teman kan tak? Kalau tidak tak apelah kite jumpe kat transportasi*

ni aje lain waktu insyaallah kite jumpe (RSM 7).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ungkapan fatis dalam percakapan dikalangan remaja suku Melayu di kota Batam, maka dapat disimpulkan temuan-temuan yang didapat antara lain seperti:

1. Adapun jenis ungkapan fatis yang masih sering digunakan dalam berkomunikasi misalnya seperti partikel *lah, kan, pun, sih, nah* dan *kah*. Selanjutnya, jenis kategori fatis yang ditemukan adalah kata fatis *halo, ayok, ya, yak, iye, yeh, ye, tu* atau *tuh, cam* atau *macam, gitu, oi, wei, eh, dan weh*. Adapun bentuk fatis lainnya yang ditemukan adalah bentuk fatis berupa frase yaitu seperti ucapan *assalamualaikum* dan *insyaallah*. Kemudian ditemukan juga bentuk kategori fatis yaitu kategori fatis paduan fatis yaitu penggunaan satu kata fatis atau lebih seperti *cam tu lah, gitu lah, cam.. sih, dan nah gitu*.
2. Setelah melakukan analisis dengan seksama, juga ditemukan fungsi fatis yaitu sebagai cara untuk mematahkan pembicaraan, pembuktian, pengukuhan, penegasan, menyakinkan, dan memulai dan mengakhiri pembicaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Universitas Putera Batam yang telah memberikan pendanaan terhadap penelitian ini melalui skema Penelitian Unggulan Program Studi tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2005). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chuchu, F., & Noorashid, N. (2015). Code choice within intercultural communication among ethnic minority in Brunei. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 86–94. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.17509%2Fijal.v5i1.835>
- Collins, J. (2005). *Bahasa Melayu bahasa dunia: Sejarah singkat*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Coupland, J., Coupland, N., & Robinson, J. D. (1992). "How are you?": Negotiating phatic communion. *Language in Society*, 21, 207–230.
- Faizah, H. (2012). Kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuok. *Litera*, 11(1), 60–71.
- Foley, J. A., & Deocampo, M. F. (2016). The use of English as a lingua franca in translation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 146–153. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v5i2.1339>
- Gay, L. ., Mills, G. E., & Airasian, P. (2009). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. New Jersey: Pearson

- Education. 311–318.
<https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4916>
- Imron, H. (2017). Fatis bahasa Melayu dialek Musi dalam tuturan sehari-hari masyarakat Petaling. *Sawerigading*, 23(1), 105–116.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lengkanawati, N. S. (2017). Learner autonomy in the Indonesian EFL settings. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 222–231. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4847>
- Lie, A. (2017). English and identity in multicultural contexts: Issues, challenges, and opportunities. *TEFLIN Journal*, 28(1), 71–92. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v28i1/71-92>
- Sakhiyya, Z. (2017). Negotiating social identity through questions in casual conversations: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 311–318.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sneddon, J. (2003). *The history of Indonesian language and its role in modern society*. Sydney: UNSW Press.
- Supardi. (2016). Language power in courtroom: The use of persuasive features in opening statement. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 70–78. <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i1.2663>
- Sutami, H. (2004). *Ungkapan fatis dalam pelbagai bahasa*. Depok: Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Sociolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

